

Wiro, Awal Komik Modern



Komik Wiro menjadi pertanda berawalnya komik modern di negeri ini. Berkisah tentang anak pada 1960-an, komik Wiro memasukkan aksen internasional ke dalam kekentalan aroma Nusantara.

Wiro lahir di masa revolusi kemerdekaan—pe-rang yang juga me-renggut nyawa ayahnya, Pak Wirjo. Masa kecil Wiro, yang tinggal di se-buah desa di Pulau Jawa, sering diisi dengan kegiatan membaca komik, terutama tentang Tarzan. Ia juga senang mengun-jungi kebun binatang, tempat ia mulai akrab dengan berbagai jenis hewan.

Keasyikannya dengan dua hal itu menyebabkan studinya di se-kolah dinilai tidak mengalami kemajuan yang berarti. Ia pun sering dijewer telinganya oleh sang guru, sekalipun pada da-sarnya ia disenangi teman-teman sedesanya.

Pada usia sekitar 10 tahun, Wiro lari dari rumah karena ti-dak tahan oleh kemarahan ayah tirinya. Ia ditemani Kala, monyet kesayangannya yang dibelikan ibunya di pasar. Hanya berbekal katapel dan pisau, Wiro berlari menuju hutan.

Di belantara itu ia mengalami banyak petualangan menarik: bertemu binatang buas di hutan Sumatera, lalu berjumpa Dr. Watson dan Miss Lana, staf ahli pemotretan dari The American Motion Picture Coy. Kedua orang inilah yang kemudian mengajaknya bertualang dan memberitakan perihal Wiro ke seluruh dunia. Maka, muncul-

lah Wiro dalam berbagai tema cerita, seperti penyamun di hutan Sulawesi, bajak laut, pe-rampok mutiara, tentara Jepang, hingga kisah penduduk asli Iri-an Jaya.

Itulah sedikit ringkasan komik Wiro Anak Rimba Indone-sia, sebuah komik modern Indone-sia dari generasi awal. Hanya sedikit identitas yang dimiliki komik ini. Salah satunya infor-masi bahwa komik ini diterbit-kan oleh Penerbit Kemajuan, Jakarta (tanpa tahun penerbit-an) dan izin terbit pada Komdak VII Djaja No. 077/Pan/Intell/66. Dengan kata lain, kemungkinan besar komik ini diterbitkan 1966.

Berkenaan dengan itu dapat diperkirakan bahwa Wiro, da-lam peta komik di Indonesia me-nurut versi sejarah yang dibuat oleh Marcel Bonneff, merupa-kan perjalanan lain dari perkem-bangan komik antara periode Medan (60-63), Nasionalisme (63-65), dan Roman Remaja (64-66). Bonneff tak lain penulis bu-ku *Komik Indonesia* terbitan Ke-pustakaan Populer Gramedia, Ja-karta, 1999

Bonneff tidak menyinggung sama sekali persoalan komik Wiro yang memiliki 10 jilid, atau sekitar 337 halaman, dalam bu-kunya. Namun secara tersirat, tema dan ide yang dibuat dalam komik ini bersinggungan antara rasa nasionalisme ala pencipta Wiro dengan cara pandang atau



visualisasi eksotis-romantis dalam melihat kekayaan bumi Nusantara. Rasa nasionalisme tersebut dibuktikan dengan cara mengekskiskan peranan Wiro sampai ke Hollywood dan bioskop-bioskop Amerika seperti Luxor, Capitol, dan Rex, atau lewat media massa internasional antara lain *Saturday Post, Herald, Morning Post, dan World Gazette.*

Secara visual komik ini sangat mengesankan "kebersihannya". Dibuat dengan teknik yang sederhana, namun sangat cermat dan proporsional dalam penggambaran obyek-obyeknya. Tarikan garis yang mengisyaratkan gerak tidak diekspos berlebihan. Gerak diantisipasi hanya dengan sikap wajah dan tubuh, atau gerakan obyek pendukung misalnya pada air yang bergelombang untuk mendukung jalannya kapal atau efek air yang mengikuti gerak ikan paus dan gurita dalam air.

Garis-garis animasi pendukung itu baru muncul untuk gerakan yang sangat cepat, seperti pada pukulan, perkelahian, lemparan pisau, dan tembakan. Seperti komik pada umumnya, garis dan bintang rupanya selalu muncul untuk menggambarkan rasa pening di kepala.

Unsur "kebersihan" lainnya adalah pemilihan obyek-obyek yang masuk dalam gambar justaposisi tersebut. Obyek-obyek yang muncul, seperti manusia dan binatang, tampak detail. Suasana yang dimunculkan begitu asri, terkesan alami, tidak ada semak-behukar yang mengganggu pemandangan mata dan berbahaya. Di samping obyek-obyek tersebut, kesan "bersih" dimunculkan dengan karakter huruf ketik yang sangat rapi, bukan tu-

lisan tangan seperti kebanyakan komik yang beredar kala itu.

Cerita yang dikembangkan dalam komik ini merupakan perpaduan pikiran antara kekayaan obyek dan kebudayaan di Indonesia dengan cerita mengenai kehidupan Tarzan. Komik Tarzan hadir di Indonesia lewat surat kabar *Keng Po* pada 1947. Bahkan secara jelas pencipta komik ini menggambarkan bagaimana Wiro banyak membaca komik Tarzan. Dalam komik ini juga terlihat bagaimana obyek dan kebudayaan asli Indonesia diperkenalkan dan terlihat demikian menarik secara visual lewat bahasa komik. Sayangnya sang pengarang tidak terlalu detail memperlihatkan khasanah dan informasi suku-suku primitif yang digambarkannya.

Cerita di dalamnya memang tidak terlalu jauh dari petualangan Tarzan yang selalu bertemu dengan orang-orang asing primitif, lantas bersahabat dengan mereka, baik binatang maupun atau manusia yang baik, dan berkelahi dengan yang jahat, serta selalu saja menang. Perbedaan yang

muncul terdapat pada sosok kelahiran Wiro yang sangat sederhana dan dari keluarga miskin. Di samping itu kisah dituturkan lewat peran Wiro yang masih anak-anak dengan usia diperkirakan 10-15 tahun itu sehingga muncul dengan lebih inosens. Pembaca sekaligus diarahkan untuk memihak pada Wiro yang tampak lucu, namun cerdik dan kuat dalam berkelahi.

Komik Wiro yang tergambar demikian eksotis-romantis sesungguhnya merupakan satu dari sekian puluh judul komik yang seharusnya muncul sebagai tanda menarik dalam perkembangan sejarah komik di Indonesia. Sekalipun ide ceritanya tidak orisinal, namun usaha pengarang untuk menerjemahkan pikiran-pikirannya dalam komik ini patut disambut baik.

Komik dengan sampul berwarna ini rupanya ingin menunjukkan bagaimana Indonesia yang kaya akan alam dan kebudayaan juga merupakan sumber ide yang sangat menarik. Sekaligus juga memberi tanda sesung-

guhnya Indonesia, minimal bagi perasaan pengarang komik ini, telah menjadi pesona tempat persilangan budaya, mulai dari antarsuku di Nusantara sendiri sampai dengan bangsa asing, terutama bangsa yang pernah menjajah Indonesia.

Sayangnya, komik berukuran 21 x 15,5 cm ini sama sekali tidak mencantumkan siapa sesungguhnya pengarang atau "pencipta"-nya (istilah yang sering dituliskan dalam komik ini). Padahal, dilihat dari tradisi komik yang muncul kala itu, sifat pertama yang ingin dilakukan pengarang adalah mencantumkan namanya dalam sampul komik tersebut. Atau jangan-jangan komik Wiro ini memang dipersembahkan untuk kalayak dan dibiarkan anonim, alias kepemilikannya telah menjadi lebur seperti halnya karya-karya masa lalu kita.

Namun, tetaplah penting mencari tahu: "Siapa sesungguhnya pengarang komik Wiro?"

● Mikke Susanto, Pengamat Seni Rupa, tinggal di Yogyakarta